

**CAMPUR KODE DALAM NOVEL “PARA PENULIS LANGIT”  
KARYA BUNG PRAM.**

**Rina Roselli**

**Universitas Simalungun, Pematangsiantar**

**Email : [rinaroselli@gmail.com](mailto:rinaroselli@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam peristiwa komunikasi dan untuk melihat apa sebenarnya faktor pendorong campur kode tersebut pada waktu kita melakukan kontak bahasa yang sedang bertutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya serta menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek yang diteliti untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi sekarang. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan hasil penggunaan campur kode dalam novel “Para Pelukis Langit” karya Bung Pram. Hasil penelitian dari keseluruhan data yang terjaring maknanya disimpulkan bahwa, campur kode yang sering dilakukan para penutur dalam novel “Para Pelukis Langit” karya Bung Pram adalah campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom dan baster.

Kata Kunci : Campur kode, Novel, Para Pelukis Langit, Karya Bung Pram

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan pikiran atau gagasan antara sesama anggota masyarakat. Komunikasi melalui bahasa membuat setiap orang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, mengungkapkan apa yang pernah dilihatnya, dialami, dirasakan kepada orang lain. Di samping itu, melalui bahasa seseorang dapat juga menyelidiki, mempelajari dan memahami adat istiadat, ekonomi, ekologi, dan sosial budaya negara lain.

Manusia berkomunikasi dengan bahasa, begitu juga ketika dalam penulisan dalam sebuah novel. Dewasa ini, manusia biasanya menguasai

lebih dari satu bahasa. Pada umumnya menguasai bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan secara nasional, sedangkan bahasa daerah digunakan untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Dalam masyarakat seperti ini, kontak bahasa mengakibatkan terjadinya beberapa kasus yang disebut interferensi, integrasi, alih kode. Ketiga peristiwa ini gejalanya sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan tetapi konsep masalahnya tidak sama.

Ada beberapa hal yang harus diingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Campur kode pada suatu saat dapat menimbulkan alih kode dan interferensi. Kedua hal tersebut tidak diinginkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk menghindari hal itu perlu diteliti campur kode dalam wujud bahasa, sehingga penyuluhan dan hasil pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam suatu percakapan atau dalam ragam lisan juga sering terjadi campur kode. Novel ini menceritakan - tentang kehidupan sembilan orang anak muda yang berjuang untuk mewujudkan cita-cita mereka. Di tengah keterbatasan kondisi lingkungan mereka, hidup di sebuah desa di daerah Purwodadi tapi mereka tidak pernah patah semangat. Justru pelajaran hidup mereka dapatkan dari lingkungan sekitar, tak sekedar dari bangku sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka saya tertarik untuk menganalisis penggunaan campur kode yang terkandung di dalam novel "Para Pelukis Langit" Karya Bung Pram.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Setiap tindakan selalu memiliki tujuan, begitu juga dengan sebuah penelitian. Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut perlu dirumuskan

secara jelas tujuan apa yang ingin dicapai dari kegiatan itu. Iskandar (2010 : 244 ) mengatakan bahwa, “Tujuan penelitian adalah tujuan untuk menjawab pertanyaan masalah yang diteliti secara spesifik, untuk mencapai tujuan penelitian dengan penelitian yang dilakukan.” Setiap penelitian harus berisi terlebih dahulu penjelasan tentang tujuan, sebab dengan diketahui tujuan penelitian itu penulis maupun pembaca dapat mengarahkan pemikirannya serta dapat menempatkan uraian-uraian itu dalam posisi yang wajar.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui wujud campur kode dalam novel “Para pelukis Langit” karya Bung Pram.
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel “Para Pelukis Langit” karya Bung Pram.

### **C. KAJIAN TEORI**

#### **1. Hakikat Bahasa**

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat, tidak ada keinginan manusia yang tidak disertai dengan bahasa. Sejalan dengan itu (Suwito, 2007 : 5) mengatakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbiter) yang dipakai anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Selanjutnya (Chaer, 2010 : 20) mengatakan “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para pengguna kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi bersifat arbiter yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan dan pikiran kepada orang lain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Hakikat Campur Kode**

Campur kode merupakan bilamana orang mencampurkan dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa dan kebiasaannya yang dituruti.

Campur kode yang dikemukakan oleh para ahli sosiolinguistik berbeda-beda rumusnya, tetapi sebenarnya mempunyai hakikat yang sama. Lebih jelasnya peneliti mengutip pendapat Chaer (2010 : 151)) mengatakan bahwa, “Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, maka dia disebut telah melakukan campur kode”. Selanjutnya Suwito (2007 : 32) yang mengatakan bahwa, “Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain secara konsisten.”

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis membuat kesimpulan bahwa campur kode merupakan peristiwa dalam suatu ucapan pada bahasa yang menunjukkan adanya campur kode bahasa, dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk menyesuaikan diri dengan faktor-faktor tertentu dalam peristiwa tindak komunikasi pengiriman dan penerima pesan yang harus dipahami oleh pihak yang terlibat pada peristiwa tutur tersebut.

## **3. Beberapa Macam Wujud Campur Kode**

Berkomunikasi sering kali penutur menggunakan dua bahasa (campur kode). Chaer (2008:218) dan Suwito (2007:20) mengatakan bahwa “Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam.”

Campur kode yang digunakan dapat berupa :

- a. Penyisipan campur kode berwujud kata
- b. Penyisipan campur kode berwujud frasa
- c. Penyisipan campur kode berwujud klausa

- d. Penyisipan campur kode berwujud idiom
- e. Penyisipan campur kode berwujud perulangan kata
- f. Penyisipan campur kode berwujud baster

Berdasarkan pendapat di atas wujud campur kode adalah :

a. Penyisipan pada kata

Kata adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam tataran sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Sebagai kata penuh memiliki makna leksikal masing-masing dan mengalami proses morfologi.

Contoh 1 :

- (a) Sehari-hari aku membantu Mbak Pah jualan baju di pasar. Ya, seperti Mas lihat kemarin.
- (b) Kalau perlu, bikin *list* kelebihan dan kekurangannya. Ketika pekerjaan menumpuk, ketika rasa capek tiba, ketika harus presentasi pada kolega atau *client*, ketika banyak lembur sampai tengah malam. Ia selalu menelepon Ibu. (Setyawan, 2010:139).

Pada contoh 1 menjelaskan penyisipan kata Mas pada data (a) berasal dari bahasa Jawa yang merupakan sapaan. Kata Mas biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil atau menyapa guna untuk menghormati lawan bicara. Penyisipan kata *list* pada data (b) berasal dari bahasa Inggris yang artinya daftar. Penyisipan kata *client* pada data (c) berasal dari bahasa Inggris yang artinya “kolega” atau tersebut sering digunakan atau diucapkan oleh orang-orang berpendidikan tinggi.

b. Penyisipan campur kode yang berwujud frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat.

Contoh 2 :

- (a) “Tyo le. Ibu doakan terus. Sering-sering telepon *nang omah*, yo le”
- (b) Pagi itu orang-orang sudah memiliki aktivitas keluar masuk *subwaystation*, dengan langkah cepat.
- (c) Tapi *gimana* jadinya kalau *bad mood*-nya ternyata *nggak* hilang-hilang dan sobat kita (Chaer, 2010:147)

Pada contoh 2 di atas penyisipan pada frasa *nang omah* pada data (a) berasal dari bahasa Jawa yang artinya “ke rumah”. Penyisipan frasa *subwaystation* pada data (b) berasal dari bahasa Inggris yang artinya “stasiun kereta”. Penyisipan frasa *bad mood*-nya pada data (c) berasal dari bahasa Inggris yang artinya “kurang enak hati”

c. Penyisipan campur kode yang berwujud klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkonstruksi predikat di dalam klausa dan kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan.

Contoh 3 :

- (a) Sepertinya jebol. “Nan, coba minta lem bapakmu! *Jik iso digawe iku?*” sembari memeriksa sepatu yang belum setahun dipakai oleh Nani.
- (b) Buah manis pun datang, Rachel dipromosikan menjadi senior *research executive* tiga bulan setelah mereka makan siang di Restoran Korea itu.
- (c) Jadi mendingan lupain aja! *They don't worth it.* (Setyawan, 2010:168).

Pada contoh 3 di atas menjelaskan penyisipan klausa *jik iso digawe iku* pada data (a) berasal dari bahas Jawa yang artinya “masih bisa digunakan”. Penyisipan klausa senior *research executive* pada data (b) berasal dari bahasa Inggris yang artinya

“senior penelitian eksekutif”. Penyisipan klausa *they don' tworth it* pada data (c) berasal dari bahasa Inggris yang artinya tidak menghargai”

d. Penyisipan campur kode berwujud idiom

Idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, atau bahasa yang sudah biasa dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh pemakainya. Idiom ini sudah tidak dapat lagi menanyakan mengapa begitu kata itu dipakai mengapa begitu susunannya atau mengapa begitu artinya. Hubungan makna idiom itu bukanlah makna yang sebenarnya, idiom tidak dapat diartikan setelah harfiah ke dalam bahasa lain.

Contoh 4 :

- (a) “Perawan seusiamu sudah mulai berumah tangga lanjutnya kamu mau tidak aku jodohkan dengan cang Ali. Dia sudah punya kios sendiri buat jualan tempe loh, *wis mateng wong-e*”.
- (b) New York kota yang penuh gemerlap tapi juga jiwa-jiwa yang sendiri, dan sepi. New York, *a city that never sleeps*, adalah pesta yang tak pernah usai tapi bisa juga menjadi padang pasir yang gersang.
- (c) Kita dan sahabat kita punya waktu - waktu tertentu untuk melakukan kegiatan-kegiatan cewek (seperti *window shopping* atau luluran bareng). (Setyawan, 2010:200)

Pada contoh 4 di atas menjelaskan penyisipan idiom *wis mateng wong-e* pada data (a) berasal dari bahasa jawa yang artinya “untuk menyatakan seseorang yang sudah matang. Penyisipan campur kode idiom *a city that never sleeps* pada data (b) berasal dari bahasa Inggris yang berarti “sebuah kota yang tidak pernah tidur”. Pengarang mengibaratkan bahwa kota New York tidak pernah sepi dan selalu binger. Penyisipan idiom pada campur kode *window-shopping* berasal dari bahasa Inggris yang artinya “belanja-belanja”

e. Penyisipan campur kode yang berwujud kata ulang

Perulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, secara keseluruhan maupun sebagian. Baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Contoh 5 :

- (a) “Aku Tanya mbok Pah dulu ya. *Ati-ati* di jalan mas” jawab Tinah.
- (b) Semuanya ditawarkan ibu. Mulai daging, kangkung, cabai rawit, bawang putih, sampai terasi yang murah ditawarkan dengan gigih. Bayek dan Rini tidak ketinggalan mengambil *cenil* dan *orog-orog*, jajanan pasar kesukaan. (Chaer, 2010 : 145)

Pada contoh 5 di atas menjelaskan penyisipan kata ulang *ati-ati* pada data nomor pada data (a) berasal dari bahasa Jawa yang artinya “hati-hati”. Penyisipan kata ulang *orog-orog* pada data (b) berasal dari bahasa Jawa yang merupakan nama makanan tradisional.

f. Penyisipan campur kode yang berwujud baster

Baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu istilah. Bentuk baster mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa asli.

Contoh 6 :

- (a) “Yek, bapak baru saja nabrak mobil di Pasuruan! Tapi kamu tenang ya, kita sudah urus di kantor polisi”, Kabar Nani mengagetkan Bayek, ia baru saja duduk di *cubicle-nva*. Kantor masih sepi. (Chaer 2010:180).
- (b) “Mbak, Bapak kenapa Mbak?” Tan hanya Bayek yang baru saja tidur jam 1 pagi. Biasanya Bayek mematikan *handphone-*

nya, tapi entah kenapa, malam itu ia tidak mematikannya. *Goodnews*-nya depresi bisa disembuhkan kok (Chaer, 2010:273).

Pada contoh 6 di atas menjelaskan penyisipan baster *cubicle*-nya pada data (a) berasal dari bahasa Inggris yang kata dasarnya *cubicle* yang berarti “ruang kecil” yang disisipkan afiks dan sufiksnya. Penyisipan baster *handphone*-nya pada data (b) berasal dari bahasa Inggris yang disisipi oleh sufiksnya. Penyisipan campur kode baster *goodnews*-nya terdiri atas frasa *goodnews* yang artinya “berita bagus” dan disisipi dengan sufiksnya.

#### 4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur. Misalnya latar belakang sosial, pendidikan dan kepercayaan. Setidaknya ada dua hal yang paling melatarbelakangi penggunaan campur kode. Campur kode sebagai peristiwa yang tidak disadari, sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor. Suwito ( 2007 : 77 ) dan Nababan (2006 : 56) mengatakan bahwa, Beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode ialah : a. Identifikasi peran, b. Identifikasi ragam, c. Keinginan menjelaskan dan menafsirkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka penyebab terjadinya campur kode adalah:

##### a. Identifikasi Peran

Identifikasi peran ialah sosial, registral dan edukasional. Identifikasi ditentukan oleh bahasa, saat seorang penutur melakukan campur kode akan menempatkan dia pada status sosial. Misalnya, penutur cenderung berbahasa asing yaitu bahasa Inggris dengan maksud menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan dan modern.

Contoh 7 :

“Mbak saya *complain*, Mbak gimana sih, data saya kok jadi hilang. Mbak tahu berapa nomor-nomor penting di hp saya ?” (Chaer, 2003 :105).

Pada contoh 7 di atas menjelaskan tentang campur kode yang menempatkan penutur dalam status sosial, “Maaf Bapak, di awal persetujuan servis kemarin saya sudah katakan bahwa kehilangan bukan menjadi tanggung jawab kami. Dan kemarin bapak sudah menyetujui dan membubuhkan tanda tangan di *form repair order*”.

b. Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ialah apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional atau ragam dan gayanya ke dalam dialeknya, maka penyisipan itu dapat menentukan identifikasi ragam dan tafsiran tertentu.

Contoh 8 :

“Hasilnya kita bagi *loro ya*.” (Suwito,2007 : 77)

Pada contoh 8 menjelaskan campur kode yang terjadi akibat penutur memasukkan unsur bahasa daerahnya dalam suatu tindak tutur.

c. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan artinya campur kode yang dilakukan seseorang menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain serta sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Contoh 9 :

“Suatu hari aku melihat dengan mata kepalaku sendiri ia menelan hidup-hidup *cindil* abang sebanyak tiga ekor”. (Nababan, 2006 : 95)

Pada contoh 9 di atas *cindil* abang di sini ialah *anak tikus yang masih merah*, penutur sengaja menggunakan untuk memperluas pembicaraan dengan lawan tutur.

Ketiga alasan ini saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki sosialnya. Sedangkan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak karena campur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahasa penutur termasuk orang tempo dulu, terpelajar dan bukan orang sembarangan.

Di era modern ini, pemasukan unsur asing yang bersifat internasional tidak dapat dihindari lagi. Chaer 2010:54) mengatakan bahwa tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia menyebabkan para ahli terpaksa memungut unsur-unsur sing tersebut. Faktor penyebab masuknya unsur bahasa asing tersebut yaitu : 1). Lebih populer, 2). Lebih ringkas, 3). Lebih bergengsi, 4). Lebih santai.

## **5. Hakikat Novel**

Peneliti menganggap penting untuk memaparkan pengertian novel, dalam rangka analisis novel. Novel berasal dari bahasa Italia “Novella” yang berarti karya sastra dalam bentuk prosa. Wiyanto (2005:77) mengatakan bahwa novel adalah cerita yang memaparkan suatu kejadian yang luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup yang menentukan nasibnya. Sejalan dengan pendapat di atas Kosasih (2003:223) mengatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematik kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi yang acuannya diambil dari dunia nyata, yang terdapat dalam masyarakat ditambah dan diolah oleh pengarang dengan unsur imajinasinya. Novel merupakan salah satu jenis

karya sastra paling banyak mempersoalkan masalah-masalah sosial dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain seperti puisi dan cerpen.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Arikunto ( 2009 : 234 ) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Jadi metode deskriptif yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek yang diteliti untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi sekarang.

Berdasarkan analisis campur kode dalam novel “Para Pelukis Langit” Karya Bung Pram, ditemukan campur kode berupa penyisipan pada kata, frasa, klausa, idiom, kata ulang dan baster sebagai berikut:

##### 1) Penyisipan Campur Kode yang Berwujud Kata

###### a. Kata Benda

Contoh : 1

- Bahkan sampai sekarang pun beberapa peninggalan Sunan Kalijaga masih bias dilihat yang terdiri dari bende, gergaji dan kentungan. (hal. 152)
- Hari ini, kami berdua membolos ke Semarang. Bermain game di Matahari dan makan mie ayam. (hal. 305)

Kata yang bergaris bawah di atas menjelaskan menyatakan penyisipan campur kode berwujud kata benda yang dilakukan para penutur dalam novel tersebut. Kata *bende* berasal dari bahasa daerah Jawa yang artinya “nama salah satu alat musik”. Sedangkan kata *game* berasal dari bahasa Inggris yang artinya “sebuah permainan”.

###### b. Kata Sifat

Contoh : 2

- Bahkan darah tingginya hampir kumat melihat tokoh-tokoh wayang pujaannya seperti Bima yang bercitra pemberani dan tidak banyak omong dan tegas karakternya berubah menjadi kemayu dan penakut.(hal. 164)
- Kemudian Kanjeng Sutan berkata, “Laki - laki itu akan sugih dengan menek, (hal. 153)

Kata yang bergaris bawah di atas menjelaskan penyisipan campur kode yang berwujud kata sifat yang dilakukan oleh para penutur. Kata *kemayu* dan kata *sugih* berasal dari bahasa daerah Jawa, *kemayu* artinya “lembut” dan *sugih* artinya “kaya”.

c. Kata kerja

Contoh : 3

- Baginya, sinoman tidak sekadar acara meminta bantuan semata tetapi juga merupakan kebersamaan. (hal. 137)
- Aku tahu ini dari ayah Kriswanto. Suatu hari aku pernah diajaknya ngepeli. Dari situlah aku tahu prosedur ngepeli dengan cara yang baik dan benar. (hal. 211)
- “Aduh gimananih.Go ?” Supri mulai panik. Kami keluar dari gerbang dengan berlari. (hal. 247)

Kata yang bergaris bawah di atas menjelaskan penyisipan campur kode yang berwujud kata kerja yang dilakukan oleh para penutur dalam novel tersebut. Kata *sinoman* dan kata *ngepeli* berasal dari bahasa daerah Jawa yang masing-masing memiliki arti. Kata *sinoman* artinya “memberi sumbangan dalam acara hajatan” dan *ngepeli* artinya “memetik daun tembakau”. Sedangkan kata *go* berasal dari bahasa Inggris yang artinya “pergi”.

d. Kata Keterangan

Contoh : 4

- Kemudian dengan izin Allah, mengalirlah air dari tongkat Sunan Kalijaga . Tempat itu kini menjadi sendang yang bernama Sendang Sari. (hal. 150).

Kata yang bergaris bawah di atas menjelaskan campur kode yang berwujud kata keterangan yang dilakukan oleh penutur. Kata *sendang* berasal dari bahasa daerah Jawa yang artinya “tempat.”

Selain dari beberapa contoh di atas, masih penyisipan campur kode yang berwujud kata yang dilakukan oleh para penutur dalam novel “ Para Pelukis Langit” sebagai berikut :

2) Penyisipan Campur Kode yang Berwujud Frasa

Contoh : 5

- Hemm...yummy...betul-betul sexyfood menu gula menu gala makan malam ala obenk malamini. (hal. 54)
- Kami terbiasa membantunya menambal ban dan hasilnya dibagi dengan sistem giro alias bagi loro. (hal.48)
- Bengkel itu juga menjual spareparts. Mungkin karena bingung memilih nama atau miskin ide, dengan seenaknya mereka memahami tulisan Bengkel sepeda Motor di atas tulisan obenk. (hal. 45).

Frasa yang bergaris bawah di atas menjelaskan tentang penyisipan campur kode yang berwujud frasa yang dilakukan oleh para penutur dalam novel tersebut. Penyisipan frasa *sexyfood* dan frasa *spareparts* berasal dari bahasa Inggris. Frasa *sexyfood* artinya “makanan seksi” dan frasa *spareparts* artinya “suku cadang”, sedangkan penyisipan frasa *bagi loro* berasal dari bahasa daerah Jawa yang artinya “bagi dua.”

### 3) Penyisipan Campur Kode yang Berwujud Klausa

Contoh : 6

- Walaupun coltnya sudah penuh sesak dengan orang dan barang, ia tetap berhenti. "wis ra muat!!!" kata penumpang yang bergelantungan di pintu. (hal.73)
- Mereka yakin dengan mimpi mereka walaupun suara-suara miring sudah sering didengar ketika mereka lari-lari. "Kae cab nek edan pangkat, awan-awan kok malah playon" Itulah kata yang pernah didengar dan diadukan padaku. (hal.403)
- lalah satu-satunya elite siswa penderita *learning disorder* (hal.173)

Klausa yang bergaris bawah di atas menjelaskan tentang penyisipan campur kode yang berwujud klausa yang dilakukan para penutur dalam novel. Klausa "*wis ra muat !!!*" dan klausa "*Kae cab nek edan pangkat awan-awan kok malah playon*" berasal dari bahasa daerah Jawa. Klausa *wis ra muat* artinya "sudah tidak muat" dan klausa *kae cab edan pangkat, awan-awan kok malah playon* artinya "itu Orang-orang yang gila pangkat, siang-siang kok berlarian". Sedangkan penyisipan pada klausa *learning disorder* berasal dari bahasa Inggris yang artinya "kesulitan belajar".

Contoh : 7

- "Surat cinta!!! Ah I love you, Ika" katanya tangannya mengibas-ngibaskan surat itu di wajahku. (hal.104)
- Tapi Purhadi tampak kaget. Ia mengira bahwa agua itu adalah pemberian cuma-cuma. Lho tak kiro di wehwni, Pak? Kata Purhadi dengan lugu dan kaget. (hal. 234)
- Sejurus dengan itu, tentu saja menjadi pengangguran adalah konsekuensi logis manusia yang hidup di negeri yang gemah ripah loh jiwani ini. (hal. 15)

Klausa yang bergaris bawah di atas menjelaskan penyisipan campur kode berwujud klausa yang dilakukan para penutur dalam suatu percakapan. Penyisipan klausa *I love you, Ika* berasal dari

bahasa Inggris yang artinya “aku cinta kamu, Ika”. Sedangkan penyisipan klausa *loh tak kiro di wehweni*, Pak, dan klausa *gemah ripah loh jiwani* berasal dari bahasa daerah Jawa yang memiliki arti. Klausa *loh tak kiro di wehweni* artinya loh saya kira dikasih, Pak dan klausa *gemah ripah loh jiwani* artinya “sebuah negeri yang megah.”

#### 4) Penyisipan Campur Kode yang Berwujud Idiom

Contoh : 8

- Angin berhenti berhembus, kami semua tidak bergerak, Cuma berkedip, jangkrik pun tak terdengar tawanya. Mungkin Pak Supar sedang mencukur berengosnya yang melintang seperti kuas.(hal. 39)
- Suatu hari, aku melihat dengan mata kepala sendiri ia menelan hidup-hidup cindil abang sebanyak tiga ekor. (hal. 64)

Kata yang bergaris bawah di atas menjelaskan penyisipan yang berwujud idiom yang dilakukan oleh para penutur dalam novel tersebut. Penyisipan idiom *berengos* dan idiom *cindil abang* berasal dari bahasa daerah Jawa. Kata *berengos* artinya “kumis” dan *cindil abang* artinya “anak tikus yang masih merah.”

#### 5) Penyisipan Campur Kode yang Berwujud Kata Ulang

Contoh : 9

- Selain para pelajar, colt-colt itu lebih didominasi oleh simbol - simbol yang membawa dagangannya. (hal.71)
- “OBENK!!!!!!” seru Agus. “Hoooh!” jawab kami kompak. Itulah yel-yel kami. Dan besok sebagian dari anggota Obenk akan beraksi. (hal. 113)

Kata yang bergaris bawah pada contoh menjelaskan tentang penyisipan campur kode yang berwujud kata ulang yang dilakukan para penutur dalam percakapan. Penyisipan kata ulang *colt-colt*,

dan kata ulang *yel-yel* berasal dari bahasa Inggris. Kata ulang *colt-colt* artinya “anak muda jantan” dan kata ulang *yel-yel* artinya “bersorak-sorak.”

Contoh : 10

- Bagi anggota Obenk, tentu ini adalah hal baru, fase baru, fase yang menyadarkan bahwa kami selama ini hanyalah *piyik-piyik* elang yang setia menunggu asupan makan dari induknya yang terbang mengarungi angkasa untuk berburu dan terus berburu. (hai. 323)
- Para *simbok-simbok* bakul dengan kain kebayanya sudah berpuluh-puluh tahun menaiki kereta ini dengan dagangan yang sama. (hal. 91)

Kata yang bergaris bawah di atas menjelaskan tentang penyisipan campur kode yang berwujud kata ulang. Penyisipan kata ulang *piyik-piyik* dan kata ulang *simbok-simbok* berasal dari bahasa daerah Jawa. Kata ulang *piyik-piyik* artinya “anak burung” dan kata ulang *simbok-simbok* artinya “nenek-nenek.”

#### 6) Penyisipan Campur Kode yang Berwujud Baster

Contoh : 11

- Malam itu, kami mengenakan baju-baju andalan kami, kecuali agus. Ia teramat independen, *fashion*-nya unik. (hal. 154)
- Prekul gergaji, kapak, dan arit sudah ditenteng di tangan mereka sesuai fungsinya masing - masing. Itu *hardware*-nya, sedang *software*-nya adalah sarung yang diselempangkan atau ditalikan seperti sabuk di pinggang. (hal. 331)
- “Ya makanya cobain sendiri dong, manis” jawabnya sambil mengerlingkan mata. lihhh, aku bergidik. Ingin cepat-cepat kabur saja *feeling*-ku mengatakan ada sesuatu yang janggal pada barang dagangannya. (hal. 342)

Kata yang bergaris bawah di atas menjelaskan penyisipan tentang campur kode yang berwujud baster yang dilakukan oleh

para penutur dalam percakapan. Penyisipan baster *fashion*-nya, *hardware*-nya, *software*-nya dan *feeling*-ku merupakan campur kode gabungan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata *fashion* artinya “pakaian” dan disisipi dengan sufiksnya, kata *hardware* artinya “perangkat keras” dan disisipi dengan sufiksnya, kata *software* artinya “perangkat lunak” dan disisipi dengan sufiksnya, *feeling* artinya perasaan dan disisipi dengan sufiks kata ganti ku.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Indonesia sebagai negara yang memiliki beratus-ratus bahasa daerah dan mempunyai masyarakat yang luas, pemakaian bahasa yang multilingual dan bilingual dapat menimbulkan terjadinya campur kode.
2. Campur kode yang dilakukan para penutur pada novel “Para Pelukis Langit” paling banyak adalah campur kode dalam bahasa daerah Jawa dengan bahasa Indonesia.
3. Wujud campur kode dilakukan oleh para penutur ya novel “Para Pelukis Langit” tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri penutur) dan faktor eksternal (dari luar diri penutur).
4. Campur kode yang paling banyak dilakukan oleh para penutur dalam novel “Para Pelukis Langit” adalah campur kode yang berwujud kata kemudian frasa, klausa perulangan kata dan idiom.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aslinda, Leni Syafyahya. 2007. *Sosiolingustik*. Bandung : PT. Refika Aditama.

- Chaer, Leorie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press (GP).
- Iskandar. 2010. *Metodologi Peneliti Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Nababan. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pusat Belajar.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Kesain Blanc — IKAPI
- Pram, Bung. 2012. *Para Pelukis Langit*. Jogjakarta : Bening.
- Ramlan. 1997. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur : Gudang Ilmu.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta : Kenary of set.
- Suwito. 2007. *Campur Kode dan Alih Kode*. Surakarta : Kenary of set.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Master EYD*. Yogyakarta : Suka Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwadi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI).
- Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pusat Belajar.